

**FESTIVAL ANAK SHOLEH: PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PENGEMBANGAN BAKAT ANAK DI DESA WAGE, SABBANGPARU, WAJO**

***PIOUS CHILDREN'S FESTIVAL: STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER AND
DEVELOPING CHILDREN'S TALENTS IN WAGE VILLAGE, SABBANGPARU, WAJO***

Ahmad Khairul¹, Ayu Nasma², Dwininda³, Indri Wahyuningsi^{4*}, Muh Alif Alfari⁵, Muhammad Farel⁶, Nurhayati Jufri⁷, Nur Reski Anugrah Rahim⁸, Kamaruddin Mustamin⁹

^{1,2,3,4*,5,6,7,8,9} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia
email: indriwahyuningsi577@gmail.com⁴,

Abstrak: Festival Anak Sholeh merupakan program unggulan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan 78 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dilaksanakan di Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius serta mengembangkan bakat dan potensi anak melalui kegiatan edukatif berbasis kompetisi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2–3 Mei 2026 di Masjid Jami' Nurul Iman dengan melibatkan 20 peserta dari SDN 222 Wage, SDN 287 Wage, dan MI Swasta Wage. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kompetisi edukatif yang memadukan pembinaan, latihan, dan perlombaan dalam suasana religius dan menyenangkan. Cabang lomba yang dilaksanakan meliputi adzan, hafalan surah pendek, fashion show islami, dan pildacil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh mampu meningkatkan antusiasme, keberanian, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter, pendidikan, dan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Dukungan dari pemerintah desa, sekolah, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agenda pembinaan generasi muda yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: Festival Anak Sholeh; karakter religius; pengabdian masyarakat

Abstract: The Festival Anak Sholeh (Islamic Children's Festival) was the flagship program of the 78th Regular Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata-KKN) of Alauddin State Islamic University of Makassar, implemented in Wage Village, Sabbangparu District, Wajo Regency. The program aimed to strengthen children's religious character while developing their talents and potential through educational competition-based activities. The event was held on May 2–3, 2026, at Jami' Nurul Iman Mosque and involved 20 participants from SDN 222 Wage, SDN 287 Wage, and MI Swasta Wage. The implementation employed an educational competition approach that integrated coaching, practice sessions, and competitions within a religious and enjoyable atmosphere. The competition categories included the Islamic call to prayer (adhan), short Qur'anic chapter memorization, Islamic fashion show, and pildacil (Islamic children's preaching). The results indicated that the Festival Anak Sholeh successfully enhanced children's enthusiasm, courage, self-confidence, and active participation in religious activities. Furthermore, the program revitalized the role of the mosque as a center for character development, education, and socio-religious community activities. The strong support from the village government, schools, mosque administrators, parents, and the local community demonstrates that this program has significant potential to be developed into a sustainable youth character development initiative at the village level.

Keywords: Pious Children Festival; religious character; community service.

Article History:

Received	Revised	Published
25 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Pendidikan anak pada era kontemporer menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks dan menuntut pendekatan yang lebih integratif. Perubahan sosial yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital, transformasi pola relasi keluarga, serta melemahnya kontrol sosial komunitas tradisional telah memberikan dampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter generasi muda (Sipahelut et al., 2026). Anak-anak usia sekolah dasar kini tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan arus informasi yang masif, budaya instan, serta pergeseran nilai yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip moral dan religius yang dianut masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan di ruang kelas, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai ruang sosial (Wardani, 2025).

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah membagi jalur pendidikan ke dalam tiga kategori utama, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal (Syaadah et al., 2022). Pendidikan formal yang diselenggarakan melalui sekolah memiliki struktur kurikulum dan evaluasi yang jelas, tetapi sering kali terbatas dalam waktu interaksi dan kedalaman pembinaan karakter. Sementara itu, pendidikan informal dalam keluarga menghadapi tantangan tersendiri akibat perubahan pola kerja orang tua, urbanisasi, serta meningkatnya ketergantungan anak pada perangkat digital. Dalam kondisi tersebut, pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi alternatif strategis untuk memperkuat proses internalisasi nilai yang mungkin tidak sepenuhnya terjangkau oleh sekolah dan keluarga (Fatichah et al., 2025).

Pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Di tingkat global, pendidikan tidak hanya dituntut untuk membekali anak dengan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan kompetensi afektif dan sosial yang memungkinkan individu berperilaku etis, bertanggung jawab, dan adaptif dalam masyarakat (Aswati, 2025). Penguatan karakter mendapat penekanan dalam kurikulum nasional yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan kebangsaan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Implementasi pendidikan karakter ini khususnya penting pada masa kanak-kanak dini karena periode tersebut adalah fase sensitif dalam pembentukan pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang berpengaruh jangka panjang pada perkembangan moral dan perilaku sosial (Habibi, 2022).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memainkan peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dan kebutuhan komunitas lokal (Qorib, 2024). KKN selain sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa juga berfungsi sebagai medium transfer pengetahuan, pemberdayaan komunitas, dan inovasi sosial yang partisipatif (Chasana et al., 2024). Melalui program-program berbasis kebutuhan lokal, KKN dapat menginisiasi intervensi pendidikan nonformal yang menunjang tujuan pembangunan karakter dan peningkatan kapasitas masyarakat desa (Nugroho et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan karakter semakin berkembang, terutama melalui kegiatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan (Anshori et al., 2025). Kegiatan seperti pembelajaran Al-Qur'an, pelatihan ibadah, pembinaan remaja masjid, serta program edukatif berbasis komunitas terbukti

mampu meningkatkan partisipasi anak dan remaja dalam aktivitas keagamaan (Hendriko, 2026). Namun demikian, banyak program yang masih berfokus pada transfer pengetahuan, belum sepenuhnya menyentuh aspek aktualisasi diri, keberanian tampil, dan pengembangan bakat anak secara menyeluruh.

Masjid secara ideal tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan karakter, dan penguatan spiritual masyarakat, khususnya bagi anak-anak sebagai generasi penerus Islam (Ainunsari, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial-edukatif masjid di pedesaan mengalami penurunan signifikan, ditandai dengan minimnya partisipasi jamaah dan rendahnya keterlibatan anak-anak dalam aktivitas masjid (Rahman, 2026). Kondisi ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini, yang sejatinya merupakan fase emas pembentukan karakter spiritual anak. Aktivitas berbasis masjid yang dirancang secara kreatif dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius sekaligus mengembangkan potensi anak melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Pendekatan ini penting terutama di wilayah pedesaan yang memerlukan model pembinaan sederhana, murah, dan sesuai dengan budaya lokal masyarakat (Iman & Muhid, 2025).

Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, menghadapi sejumlah tantangan dalam penguatan karakter religius anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan masih rendah, belum tersedia wadah terstruktur untuk menyalurkan minat dan bakat keagamaan, serta fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan anak belum dimaksimalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh dimensi pembinaan, motivasi, dan ekspresi diri anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Reguler Angkatan 78 UIN Alauddin Makassar melaksanakan program Festival Anak Sholeh sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis edukasi religius. Program ini menggabungkan unsur kompetisi, pembinaan, dan apresiasi dalam empat cabang lomba, yaitu adzan, hafalan surah pendek, fashion show islami, dan pildacil. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan; (2) menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak saat tampil di depan umum; (3) melatih kemampuan religius dan ekspresi islami anak; serta (4) mengoptimalkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter anak.

Kebaruan program ini terletak pada model festival berbasis kompetisi edukatif yang mengintegrasikan penguatan karakter religius, pengembangan bakat, dan revitalisasi fungsi masjid dalam satu rangkaian kegiatan yang partisipatif. Berbeda dengan pengabdian yang hanya berfokus pada pelatihan satu aspek tertentu, program ini memberikan ruang aktualisasi yang lebih luas kepada anak melalui pengalaman kompetitif yang sehat dan menyenangkan. Dengan demikian, program ini menawarkan pendekatan praktis yang dapat direplikasi oleh desa lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Program Festival Anak Sholeh dilaksanakan pada 2-3 Mei 2026 bertempat di Masjid Jami' Nurul Iman, Caleko Alau Salo, Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Kegiatan menggunakan pendekatan kompetisi edukatif yang memadukan pembinaan, latihan, dan perlombaan dalam suasana religius dan menyenangkan. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar dari SDN 222 Wage, SDN 287 Wage, dan MI Swasta Wage dengan total 20 peserta.

Metode pengabdian yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset lokal yang telah tersedia, yaitu keberadaan masjid,

kedekatan geografis sekolah dengan masjid, serta dukungan pihak sekolah dan pengurus masjid. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan program pasca kegiatan (Ariyanto et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi observasi kebutuhan lapangan, koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat, serta penyusunan teknis lomba dan pembagian tugas panitia. Tahap kedua adalah sosialisasi dan pendaftaran peserta, yaitu penyampaian informasi kegiatan kepada sekolah sasaran, pengumpulan peserta, dan penetapan cabang lomba.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan lomba yang dibagi menjadi dua hari. Hari pertama meliputi registrasi peserta, pembukaan resmi oleh Kepala Desa Wage, lomba adzan dan hafalan surah pendek, serta penutupan hari pertama. Hari kedua diawali dengan registrasi ulang, lomba pildacil dan fashion show islami, rekapitulasi penilaian dewan juri, penutupan resmi oleh Sekretaris Kecamatan, dan pembagian hadiah serta sertifikat kepada peserta.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan, antusiasme peserta, keterlibatan guru dan orang tua, serta hasil penilaian dari dewan juri. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program dalam meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut agar Festival Anak Sholeh dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan di Desa Wage.

Hasil dan Pembahasan

Penyelenggaraan Festival Anak Sholeh di Desa Wage merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dirancang untuk memperkuat karakter religius dan mengembangkan bakat anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta dari tiga lembaga pendidikan dasar dan berlangsung selama dua hari penuh di masjid desa. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias, dan seluruh cabang lomba dapat terlaksana sesuai rencana tanpa hambatan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan lokal, partisipasi masyarakat dapat terbentuk dengan baik.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan

Secara umum, kegiatan ini berhasil menghadirkan suasana pembinaan yang positif. Anak-anak tidak hanya berkompetisi, tetapi juga memperoleh pengalaman tampil di depan publik, belajar menghargai lawan, menerima penilaian, dan menikmati proses pembinaan. Kombinasi antara unsur lomba dan pembiasaan religius terbukti lebih efektif daripada pendekatan pembinaan yang bersifat satu arah. Hal ini penting karena anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih responsif terhadap aktivitas yang konkret, interaktif, dan memberi penghargaan langsung atas usaha yang dilakukan.

Dari sisi karakter, festival ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari antusiasme

peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan, keberanian anak untuk tampil di depan umum, serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap perlombaan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang pendidikan karakter berbasis partisipasi yang menekankan pentingnya pengalaman tampil dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, kepercayaan diri anak dapat berkembang ketika mereka diberikan ruang yang aman untuk mencoba, didampingi, dan mendapatkan apresiasi atas usaha yang dilakukan.

a. Lomba Adzan

Lomba adzan menjadi salah satu cabang utama karena adzan memiliki dimensi spiritual sekaligus pembiasaan ibadah yang kuat. Cabang ini diikuti oleh 5 peserta dari jenjang sekolah dasar. Peserta menunjukkan kesiapan yang baik setelah mendapatkan pembinaan dan latihan sebelumnya.



Gambar 2. Lomba Adzan

Hasil penilaian menunjukkan bahwa Fadlan meraih juara 1 dengan total nilai 281, Ilham meraih juara 2 dengan total nilai 265, dan Alfi meraih juara 3 dengan total nilai 259. Kompetisi ini menumbuhkan keberanian pada peserta, terutama pada anak-anak yang sebelumnya kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Selain itu, adzan sebagai materi lomba juga memperkuat pemahaman anak terhadap panggilan ibadah dan kebiasaan memakmurkan masjid.

Secara pembelajaran, cabang ini relevan karena adzan tidak hanya menuntut kemampuan vokal, tetapi juga ketepatan lafaz, adab, dan penghayatan. Dengan menjadikan adzan sebagai lomba, anak belajar bahwa syiar Islam dapat diinternalisasi melalui aktivitas yang menarik. Temuan ini mendukung kajian yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis masjid efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius pada anak.

b. Lomba Hafalan Surah Pendek

Lomba hafalan surah pendek diikuti oleh 6 peserta yang telah mempersiapkan diri melalui latihan sebelumnya. Cabang ini menekankan kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, makhraj,

dan adab saat tampil. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias dan berusaha menampilkan hafalan dengan baik.



Gambar 3. lomba hafalan surah pendek

Pada cabang ini, Naura meraih juara 1 dengan total nilai 277, Ilham meraih juara 2 dengan total nilai 273, dan Rahim meraih juara 3 dengan total nilai 260. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi hafalan yang cukup baik ketika diberikan bimbingan dan target yang jelas. Kegiatan hafalan yang dikemas dalam suasana kompetitif sehat membantu anak belajar disiplin, fokus, dan menghargai proses belajar Al-Qur'an.

Pembiasaan hafalan dalam bentuk lomba juga memberi efek psikologis positif. Anak-anak merasa bahwa kemampuan mereka dihargai, sehingga semangat untuk belajar bertambah. Dalam konteks pengabdian masyarakat, model ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an dan karakter dapat meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran agama serta memperkuat interaksi mereka dengan nilai-nilai religius.

c. Lomba Fashion Show Islami

Lomba fashion show islami diikuti oleh 5 peserta dan menjadi cabang yang menonjol dalam aspek kreativitas, ekspresi diri, serta pemahaman terhadap busana sopan dan islami. Peserta menampilkan pakaian yang sesuai dengan nilai kesantunan, kerapian, dan estetika islami.





Gambar 4. Fashion Show Islami

Hasil penilaian menunjukkan bahwa Wida meraih juara 1 dengan total nilai 230, Yuita juara 2 dengan total nilai 205, Aisila juara 3 dengan total nilai 155, dan Asriani juara 4 dengan total nilai 145. Penampilan mereka disambut positif oleh guru, orang tua, dan masyarakat yang hadir. Cabang ini membuktikan bahwa ekspresi religius tidak selalu harus berbentuk ceramah atau bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dapat diwujudkan melalui estetika berpakaian yang santun dan percaya diri.

Fashion show islami menjadi sarana pembentukan kepercayaan diri karena anak tampil di hadapan audiens dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter anak dapat dilakukan melalui aktivitas kreatif yang tidak monoton. Dalam kerangka pendidikan anak usia dasar, kegiatan yang melibatkan visual, gerak, dan apresiasi sosial cenderung lebih efektif dalam membangun keberanian tampil dan rasa bangga terhadap identitas diri.

d. Lomba Pildacil

Lomba pildacil diikuti oleh 4 peserta yang tampil menyampaikan ceramah singkat bertema keislaman. Cabang ini bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan publik, menyusun gagasan sederhana, dan menyampaikan pesan moral secara runtut. Peserta tampil serius dan berusaha menyampaikan materi yang telah dipersiapkan.





Gambar 5. Lomba pildacil

Dalam cabang ini, Alfi meraih juara 1 dengan total nilai 293, Nikmatul meraih juara 2 dengan total nilai 280, dan Asriani meraih juara 3 dengan total nilai 261. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dakwah dasar yang dapat diasah sejak dini. Pildacil juga melatih keberanian, artikulasi, daya ingat, dan kemampuan menyusun pesan religius secara singkat namun bermakna.

Secara pedagogis, pildacil merupakan media yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan dini. Anak belajar menyampaikan pesan di depan publik dengan percaya diri, sekaligus memahami isi ceramah yang mereka bawakan. Temuan ini selaras dengan studi tentang penguatan pendidikan karakter remaja masjid yang menunjukkan bahwa aktivitas ceramah, diskusi, dan latihan tampil dapat memperkuat disiplin, tanggung jawab, serta kepercayaan diri peserta.

e. Dampak Sosial Kegiatan

Secara sosial, Festival Anak Sholeh berhasil menghidupkan kembali suasana Masjid Jami' Nurul Iman sebagai pusat aktivitas keagamaan yang inklusif dan edukatif. Kehadiran anak-anak bersama guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menciptakan suasana kebersamaan yang positif. Imam masjid menyampaikan rasa syukur karena masjid kembali ramai dengan kegiatan yang melibatkan generasi muda.

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Kepala Desa Wage menilai bahwa kehadiran mahasiswa KKN telah memberikan warna baru bagi desa melalui program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan masyarakat. Pihak sekolah juga menilai bahwa kebutuhan siswa akan ruang kompetisi dan pengembangan potensi telah dijawab melalui kegiatan ini. Keterlibatan multipihak ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh rancangan kegiatan, tetapi juga oleh sinergi antara panitia, sekolah, pemerintah desa, pengurus masjid, dan keluarga peserta.

Secara sosiologis, keberhasilan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang publik yang ramah anak. Revitalisasi fungsi masjid seperti ini penting karena mampu membangun keterikatan emosional anak terhadap rumah ibadah sejak dini, sekaligus memperluas fungsi masjid dari tempat ibadah menjadi pusat pembinaan komunitas. Pendekatan ini relevan dengan berbagai studi yang menegaskan bahwa partisipasi komunitas merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter religius anak dan remaja.

f. Kendala dan Penanganan

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang perlu dicermati. Pengelolaan dana dilakukan secara ketat agar kebutuhan utama program tetap terpenuhi tanpa melebihi anggaran yang tersedia. Koordinasi teknis antar tiga sekolah juga memerlukan komunikasi yang intensif karena perbedaan jadwal dan kesiapan peserta. Selain itu, perubahan jadwal penutupan yang mendadak menuntut panitia untuk melakukan penyesuaian secara cepat.

Kendala tersebut dapat diatasi melalui manajemen anggaran prioritas, komunikasi satu pintu dengan pihak sekolah, serta distribusi sertifikat yang dilakukan setelah kegiatan utama selesai. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat membutuhkan fleksibilitas, ketelitian, dan kemampuan adaptasi panitia agar tujuan kegiatan tetap tercapai. Dengan perencanaan yang lebih matang, tantangan serupa dapat diminimalkan pada penyelenggaraan berikutnya.

g. Keberlanjutan Program

Festival Anak Sholeh memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agenda tahunan di Desa Wage, khususnya dalam rangka peringatan hari besar Islam. Dengan dukungan Pemerintah Desa Wage, remaja masjid, dan pemuda setempat, kegiatan ini dapat terus dilaksanakan sebagai sarana pembinaan generasi muda. Keberlanjutan program sangat bergantung pada kolaborasi antara muda-mudi Desa Wage, pengurus Masjid Jami' Nurul Iman, dan pemerintah desa sebagai penggerak utama.

Jika pola kerja sama ini terus terjaga, maka Festival Anak Sholeh dapat menjadi tradisi edukatif yang memperkuat karakter Qur'ani, menumbuhkan semangat keagamaan, dan membuka ruang pengembangan bakat anak secara berkelanjutan. Model seperti ini juga dapat direplikasi dengan menambahkan kelas pra-lomba, pembinaan rutin mingguan, dan monitoring pasca kegiatan agar dampaknya tidak berhenti pada momentum festival saja. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya menghasilkan kegiatan sesaat, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kesimpulan

Festival Anak Sholeh yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Reguler Angkatan 78 UIN Alauddin Makassar di Desa Wage berhasil menjadi media penguatan karakter religius dan pengembangan bakat anak usia sekolah dasar melalui pendekatan kompetisi edukatif. Pelaksanaan empat cabang lomba, yaitu adzan, hafalan surah pendek, fashion show islami, dan pildacil, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan religius, keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berekspresi di depan umum. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang menggabungkan unsur kompetisi, edukasi, dan apresiasi mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan keagamaan.

Selain memberikan dampak positif bagi peserta, Festival Anak Sholeh turut berkontribusi dalam menghidupkan kembali fungsi Masjid Jami' Nurul Iman sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Dukungan dari pemerintah desa, sekolah, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting keberhasilan program ini. Oleh karena itu, Festival Anak Sholeh memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agenda tahunan yang berkelanjutan dengan memperkuat sistem pembinaan, evaluasi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan karakter religius generasi muda di tingkat desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Pengurus Masjid Jami' Nurul Iman Caleko, Kepala SDN 222 Wage, Kepala SDN 287 Wage, Kepala MI Swasta Wage, para guru pendamping, dewan juri, sponsor, donatur, media partner, serta seluruh masyarakat Desa Wage yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga kegiatan Festival Anak Sholeh dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Ainunsari. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa : Studi Kualitatif Pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal. *Journal For Education And Sharia*, 1(1), 1–7.
- Anshori, H., Ritonga, M., Agung, H., & Nasution, R. A. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Cibadung Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pengembangan Btq Anak-Anak Melalui Program Kuliah Kerja Nyata. *Khidmat | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Ariyanto, D. K., Huda, F., Husein, A., & Kurniadi, M. D. (2026). Revitalisasi Tpa Melalui Pembentukan Tata Kelola Dan Mobilisasi Aset Pengajar Lokal Berbasis Asset-Based Community Development (Abcd) Di Masjid Nur Hasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(01), 42–54.
- Aswati, F. (2025). Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fikih Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan*, 6, 204–211.
- Chasana, I. S., Safitra, H. R., Kautsarani, R., & Putri, A. (2024). Implementasi Kuliah Kerja Nyata : Strategi Peningkatan Kualitas Melalui Pendamping Pendidikan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Aksi Sosial*, 1(4).
- Devy, H. (2022). Kebijakan Penguatan Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini : Studi Analisis Implementasi Dan Model. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 157–168.
- Fajar Hendriko, M. (2026). Reaktualisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Anak. *As-Shiraj: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 61–72.
- Fatichah, A. D., Febrianto, R. A., Formal, P. N., Semarang, U. N., Artikel, I., Education, N. F., Nusantara, S., & Nusantara, S. A. (2025). Kontribusi Relawan Dalam Pendidikan Non Formal : Studi Kasus Sekolah Nusantara Di Rusunawa Lingkungan Urban Marginal. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 837–848. <https://doi.org/10.54259/Diajar.V4i4.5832>
- Iman, A. K., & Muhid, A. (2025). Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 235–252. <https://doi.org/10.54396/Qlb.V6i1.1999>
- Nugroho, M. A., Umro, J., Khusna, A., Dewi, R., & Firdaus, A. T. (2024). Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Kkn Uniwara Di Kelurahan Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 115–127.
- Qorib, F. (2024). Tantangan Dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Dalam Program Pengabdian Di Indonesia. *Journal Of Indonesian Society Empowerment (Jise)*, 2(2), 46–57.
- Rahman, A. S. (2026). Safari Masjid Cilik: Membangun Karakter Spiritual Anak Melalui Masjid. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.36781/Khidmatuna.V5i1.1142>
- Sipahelut, S. W., Renyut, B. C., Kiriweno, S. L., & Tamaela, E. Y. (2026). Dinamika Interaksi Sosial Keluarga Di Era Digital : Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Inovasi Manajemen Publik*, 1(1), 43–54.
- Syaadah, R., Al, M. H., Ary, A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal , Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131.
- Wardani, R. R. W. (2025). Dinamika Ekosistem Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Formal The Dynamics Of The Education Ecosystem And Its Implications For Islamic Religious Education In The Formal School Environment. *Action Research Journal Indonesia*, 7(76). <https://doi.org/10.61227>